

MOTIVASI PETANI DALAM BERUSAHATANI JAMBU AIR DI DESA TEMPURAN KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK

Muhammad Nur Arif^{1*)}, Lutfi Aris Sasongko²⁾, Hendri Wibowo³⁾

^{12,3}Fakultas Pertanian, Universitas Wahid Hasyim

Email Korespondensi: muhammadnurarif12620@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengalisis tingkat motivasi petani dalam berusahatani Jambu air dan menganalisis faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani Jambu air. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dan dilakukan di Desa Tempuran, Kecamatan Demak. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kuantitatif dengan studi kasus. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal, data BPS dan data primer yaitu wawancara dengan responden. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan motivasi petani dalam berusahatani Jambu air tingkat kebutuhan akan keberadaan (*Existence*), tingkat kebutuhan akan hubungan (*Relatedness*), dan tingkat kebutuhan akan pertumbuhan (*Growth*) secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, dan faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan motivasi petani Jambu air di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak, berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang memiliki hubungan lemah dengan motivasi yaitu pendidikan non formal, pendapatan usaha, dan kesesuaian budaya setempat, lalu faktor-faktor yang memiliki hubungan sangat lemah dengan motivasi yaitu usia, pendidikan formal, produksi, pengalaman usahatani, luas lahan, status kepemilikan lahan, ketersediaan modal, peluang pemasaran, risiko usahatani, dan kesesuaian potensi lahan.

Kata Kunci: *Existence, growth, jambu air, motivasi petani, relatedness*

Abstract

*The purpose of this study was to analyze the level of motivation of farmers in farming rose apple and analyze the factors that have a relationship with the motivation of farmers in farming rose apple. The research was conducted in May 2023. The research location was conducted in Tempuran Village, Demak District. This research used methode is quantitative with case studies. The analytycal technique used descriptive analysis and Spearman Rank Correlation. The results of the study, that the motivation of farmers rose apple is the level of need for existence (*Existence*), the level of need for relationship (*Relatedness*), and the level of need for growth (*Growth*) as a whole is in the high category, and the factors that have a relationship with the motivation of rose apple farmers in Tempuran Village, Demak District, Demak Regency, are internal factors and external factors. Factors that have a weak relationship with motivation are non-formal education, farming income, and local cultural suitability, then factors that have a very weak relationship with motivation are age, formal education, production, farming experience, land area, land ownership status, availability of capital, marketing opportunities, farming risks, and suitability of land potential.*

Keywords: *existence, growth, rose apple, farmer motivation, relatedness*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2021, produksi buah di Indonesia mencapai 26.584.215 ton, seperti yang dilaporkan oleh BPS pada tahun 2022. Salah satu jenis buah hortikultura yang sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia adalah Jambu air. kabupaten Demak terkenal

sebagai pusat produksi Jambu air di Jawa Tengah, dengan Kecamatan Demak menjadi salah satu kecamatan yang memiliki produksi Jambu air tertinggi di kabupaten tersebut (Setiarini, 2013). Pada tahun 2021, Kabupaten Demak menghasilkan sebanyak 164.928 kuintal Jambu air, sementara produksi Jambu air di Kecamatan Demak mencapai 27.138 kuintal (BPS, 2022). Di Kecamatan Demak petani membudidayakan dua jenis Jambu air, yaitu varietas Jambu air citra dan Jambu Air merah delima. Potensi lahan di Kecamatan Demak sangat cocok untuk budidaya Jambu air, sehingga memberikan kesempatan bagi petani untuk mengembangkan usahatani ini. Kecamatan Demak terletak pada ketinggian maksimal 100 meter di atas permukaan laut, yang merupakan kondisi yang ideal untuk penanaman tanaman Jambu air (Nurnimah, 2020). Salah satu desa yang menghasilkan Jambu air dengan jumlah terbanyak di Kabupaten Demak adalah desa Tempuran, Kecamatan Demak. Menurut Kardoyo (2019), produksi Jambu air di Desa Tempuran mencapai 7.930 kuintal, menjadikannya sebagai desa dengan produksi Jambu air terbanyak kedua di kabupaten Demak.

Petani di Desa Tempuran aktif mengembangkan budidaya tanaman Jambu air karena Kabupaten Demak memiliki lahan yang cocok untuk budidaya di lahan kering. Namun, petani di Desa Tempuran menghadapi beberapa masalah dalam usahatani Jambu air, terutama terkait fluktuatif harga dan kurangnya daya saing. Harga Jambu air cenderung berubah-ubah dan tidak kompetitif, yang mempengaruhi pendapatan petani. Selain itu, mereka juga menghadapi serangan hama dan penyakit seperti ulat bulu, lalat buah, dan kutu putih. Faktor iklim yang tidak mendukung dan penurunan stimulan terhadap faktor produksi juga menjadi kendala bagi petani. Serangan hama dan penyakit pada tanaman Jambu air menyebabkan kerugian dan penurunan produksi bagi petani di Desa Tempuran. Hama dan penyakit ini secara langsung menyerang buah Jambu air, sehingga menghasilkan buah yang tidak normal, berkalus, bahkan gugur pada buah muda. Pada buah yang sudah tua, serangan hama dan penyakit dapat menyebabkan busuk dan basah karena infeksi bakteri dan jamur akibat serangan larva (Indriyani, 2014).

Penelitian tentang tingkat motivasi petani dalam berusahatani Jambu air di Desa Tempuran merupakan suatu hal yang menarik dan relevan. Motivasi petani memainkan peran penting dalam keberlanjutan budidaya tanaman Jambu air di desa tersebut, terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi. Studi ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani Jambu air di Desa Tempuran. Beberapa faktor yang kemungkinan memiliki pengaruh adalah faktor ekonomi, sosial, lingkungan, dan personal. Misalnya, faktor ekonomi dapat mencakup aspek seperti harga jual yang stabil, akses pemasaran yang baik, dan potensi keuntungan yang menarik. Faktor sosial bisa melibatkandukungan dari keluarga, masyarakat, atau organisasi pertanian setempat. Sementara faktor lingkungan mencakup ketersediaan air, kondisi iklim yang mendukung, serta akses terhadap sumberdaya seperti lahan dan pupuk. Faktor personal termasuk minat, pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan petani terhadap budidaya Jambu air. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menganalisis tingkat motivasi petani dalam berusahatani Jambu air di Desa Tempuran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 di Desa Tempuran, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Desa Tempuran, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Jumlah responden ditentukan menggunakan rumus Slovin, sehingga didapatkan jumlah responden sebanyak 48 petani. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data

yang diperoleh langsung dari petani Jambu air yang menjadi responden penelitian ini (Rianse dan Abdi, 2012). Penelitian ini mengumpulkan informasi melalui metode wawancara menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Data yang dibutuhkan meliputi identitas petani, pengalaman dalam berusahatani, serta faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi dan faktor lainnya. Data sekunder yang digunakan adalah data dokumentasi seperti buku harian, notulen, dan arsip resmi dari berbagai instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari lembaga seperti Badan Pusat Statistik, Balai Desa, dan Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Demak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Instrumen penelitian (kuesioner) diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan akurasi dan konsistensi data yang diperoleh. Dalam analisis data, akan dilakukan pengukuran skor untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam berusahatani Jambu air di Desa Tempuran, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Dengan menggunakan analisis skor, penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang tingkat motivasi petani dalam budidaya Jambu air di Desa Tempuran. Hasil analisis tersebut dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan kebijakan dan strategi yang mendukung para petani dalam meningkatkan motivasi mereka. Kategori skor digolongkan menjadi empat dan diukur menggunakan rumus interval dari Hidayat (2021), antara lain:

$$\text{Interval} = \frac{\sum \text{skor tertinggi} - \sum \text{skor terendah}}{\sum \text{kategori}}$$

Pengukuran skor untuk setiap jenis motivasi seperti eksistensi, hubungan, dan pertumbuhan dilakukan dengan menghitung total nilai dari semua indikator motivasi. Hasilnya diklasifikasikan menjadi empat tingkatan, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah.

Hubungan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi dengan tingkat motivasi petani dapat diketahui menggunakan uji Koefisien Korelasi Rank Spearman. Analisis uji Koefisien Korelasi Rank Spearman dianalisis dengan program SPSS IBM 22. Adapun Uji Koefisien Korelasi Rank Spearman sebagai berikut (Sugiyono, 2016):

$$R_s = \frac{1 - 6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- Rs : Koefisien Rank Spearman
d : Selisih rangking antar variabel
n : Jumlah sampel
Angka 1 dan 6 : Bilangan konstan

Menurut Sugiyono (2016), kategori nilai koefisien adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi nilai koefisien Korelasi Rank Spearman

| Interval nilai rs | Interpretasi |
|-------------------|--------------|
| 0,00-0,199 | Sangat lemah |
| 0,20-0,399 | Lemah |
| 0,40-0,599 | Sedang |
| 0,60-0,799 | Kuat |
| 0,80-1,00 | Sangat kuat |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas petani responden berusia antara 45-64 tahun, dengan jumlah 38 orang atau sebesar 79% dari total responden. Petani yang berusia di atas 64 tahun berjumlah 6 orang, yang menyumbang sekitar 13% dari total responden. Sedangkan, petani yang masuk dalam kelompok usia produktif (30-

44 tahun) berjumlah 4 orang, dengan persentase 8%. Dari data yang ada, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar usahatani Jambu air di Desa Tempuran dikelola oleh petani yang berusia di atas 45 tahun. Para petani dalam kelompok ini menunjukkan semangat yang tinggi dan kondisi fisik yang baik dalam mengelola budidaya Jambu Air. Meskipun kelompok usia produktif (30-44 tahun) memiliki jumlah yang lebih sedikit, namun masih memberikan kontribusi dalam usahatani Jambu Air di desa tersebut.

Tingkat pendidikan formal petani Jambu Air di Desa Tempuran didominasi oleh tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Sebanyak 37 orang atau 77% dari total responden memiliki pendidikan tingkat SD. Tingkat pendidikan SMP diikuti oleh 7 orang atau 15%, sedangkan tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi diikuti oleh 4 orang atau 8%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani Jambu air di Desa Tempuran memiliki tingkat pendidikan yang terbatas, yaitu selesai atau hanya sampai tingkat SD. Tingkat pendidikan umumnya mempengaruhi cara berpikir petani dalam menganalisis dan menentukan langkah-langkah dalam menjalankan usahatani Jambu air. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola usaha pertanian.

Pendidikan non formal diukur dengan melihat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait usahatani Jambu air. Data menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir, rata-rata 43 petani Jambu air atau sekitar 90% dari total responden tidak pernah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan terkait budidaya Jambu Air. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pendidikan non formal, seperti pelatihan dan penyuluhan, masih rendah di Desa Tempuran. Padahal, pelatihan dan penyuluhan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi petani, seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam berusahatani Jambu Air.

Mayoritas petani Jambu air di Desa Tempuran memiliki pengalaman usahatani dalam rentang 10-20 tahun. Sebanyak 31 orang atau sekitar 65% dari total responden memiliki pengalaman usahatani dalam jangka waktu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa petani Jambu air di Desa Tempuran telah mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang cukup signifikan dalam mengelola usahatani Jambu Air. Pengalaman yang dimiliki petani merupakan aset berharga dalam berusahatani, karena semakin lama pengalaman yang dimiliki, semakin berkembang keterampilan dan pemahaman mereka tentang praktek-praktek terbaik dalam budidaya Jambu air.

Pendapatan usahatani merujuk pada pendapatan yang diperoleh oleh petani dari kegiatan pertanian mereka dalam satu tahun. Pendapatan ini memiliki pengaruh terhadap pilihan komoditas yang akan ditanam oleh petani. Di Desa Tempuran, pendapatan petani Jambu air dalam satu tahun bervariasi, dengan jumlah total 25 orang atau 52% dari total petani. Dalam kategori pendapatan <Rp5.000.000 pertahun, terdapat 6 orang petani atau sekitar 13%. Sedangkan, terdapat 12 orang petani atau sekitar 25% dengan pendapatan antara Rp45.100.000 hingga Rp90.000.000 pertahun. Selanjutnya, terdapat 5 orang petani atau sekitar 10% dengan pendapatan >Rp90.000.000 pertahun.

Luas lahan yang digunakan oleh petani memiliki pengaruh terhadap hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh. Hasil produksi Jambu air yang paling banyak di Desa Tempuran berada dalam kisaran 3.5001-7.000 kg. Terdapat 20 orang petani atau sekitar 42% dengan hasil produksi dalam kisaran tersebut. Produksi dalam penelitian ini merujuk pada hasil panen yang diperoleh oleh petani setelah melakukan usahatani Jambu Air selama satu tahun atau tiga kali panen. Mayoritas petani di Desa Tempuran menggunakan lahan seluas 1001-2000 m² untuk usahatani Jambu Air. Terdapat 19 responden atau sekitar 40% dari total petani dengan luas lahan tersebut.

1. Motivasi Petani Dalam Berusahtani Jambu Air

Motivasi petani diukur dengan beberapa langkah yaitu langkah pertama dalam mengukur motivasi petani adalah dengan memberikan pernyataan-pernyataan kepada responden. Setelah itu, responden diminta untuk memberikan jawaban. Selanjutnya, dilakukan perhitungan skor berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Skor tersebut mencakup tiga kategori motivasi, yaitu *existence*, *relatedness*, dan *growth*. Untuk setiap indikator motivasi, skor dihitung dengan menjumlahkan jawaban dari responden. Setelah skor dari setiap indikator motivasi ditentukan, responden akan dikelompokkan ke dalam salah satu dari empat kategori: sangat tinggi, tinggi, sedang, atau rendah, berdasarkan skor yang telah dihitung. Selain itu, pengukuran tingkat motivasi secara keseluruhan juga dilakukan menggunakan rumus interval dan dikategorikan menjadi empat kategori. Berikut tabel motivasi.

Tabel 2 Kategori Tingkat Motivasi

| Motivasi | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi |
|--------------------|----------|--------------|---------------|---------------|
| <i>Existence</i> | 5 - 8,75 | 8,76 - 12,5 | 12,6 - 16,35 | 16,36 - 20,11 |
| <i>Relatedness</i> | 4 - 7 | 7,01 - 10,01 | 10,02 - 13,02 | 13,03 - 16,03 |
| <i>Growth</i> | 5 - 8,75 | 8,76 - 12,5 | 12,6 - 16,35 | 16,36 - 20,11 |

Kategori indikator dibagi dalam empat kelompok yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Untuk mengetahui sejauh mana motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*Existence*), kebutuhan akan hubungan (*Relatedness*), dan kebutuhan akan pertumbuhan (*Growth*) usahatani Jambu air di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

A. Kebutuhan Akan Keberadaan (*Existence*)

Pengukuran motivasi dilakukan dengan lima indikator untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, kebutuhan akan tempat tinggal. Memenuhi biaya pendidikan, sebagai modal usaha baru, dan memenuhi kebutuhan mendadak. Analisis kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Tingkat Kebutuhan Akan Keberadaan (*Existence*) di Desa Tempuran

| Indikator | Rata-Rata Skor |
|--|----------------|
| Usaha memenuhi kebutuhan konsumsi | 3,77 |
| Usaha memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal | 3,18 |
| Usaha memenuhi biaya pendidikan | 2,96 |
| Usaha sebagai modal usaha baru | 2,81 |
| Usaha memenuhi keperluan mendadak | 2,81 |
| Jumlah | 15,54 |

Berdasarkan Tabel diatas membudidayakan tanaman Jambu Air merupakan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*Existence*). Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukan bahwa tingkat keberadaan (*Existence*) masuk dalam kategori tinggi dengan interval 15,54. Artinya bahwa responden menanam Jambu Air dengan harapan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan ekonominya.

B. Kebutuhan Akan Hubungan (*Relatedness*)

Kebutuhan hubungan (*Relatedness*) adalah kebutuhan yang dipenuhi oleh hubungan sosial dan hubungan antar pribadi atau kemitraan. Kebutuhan keterkaitan diukur dengan empat indikator yaitu keinginan untuk bekerja sama, keinginan untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, memungkinkan membantu petani lain dan keinginan untuk lebih dihargai atau dihormati petani lain atau masyarakat.

Analisis kebutuhan akan hubungan di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Tingkat Kebutuhan Akan Hubungan (*Relatedness*) di Desa Tempuran

| Indikator | Rata-Rata Skor |
|---|----------------|
| Membuka kesempatan bekerjasama dengan orang lain | 2,56 |
| Memungkinkan petani untuk lebih sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain | 2,83 |
| Memungkinkan petani untuk membantu petani lain dalam usahatani tanaman Jambu Air | 2,88 |
| Usaha untuk dihargai atau dihormati oleh petani lain atau masyarakat | 2,67 |
| Jumlah | 10,93 |

Berdasarkan tabel di atas tingkat kebutuhan akan hubungan (*Relatedness*) responden berada pada kategori tinggi dengan interval 10,93. Hal ini responden beranggapan bahwa menanam Jambu Air membawa dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat. Secara sosial yaitu dapat mempererat persaudaraan antar petani sehingga terjalin kerjasama yang baik. Adanya kerjasama yang baik tersebut maka responden dapat bertukar pengalaman dan informasi, terutama informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan usaha tani mereka.

C. Kebutuhan Akan Pertumbuhan (*Growth*)

Kehidupan manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya yang berkembang. Tumbuh dan berkembang merupakan hal yang harus diikuti setiap orang untuk mengikuti arus pertumbuhan zaman. Kebutuhan pertumbuhan merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan dengan perkembangan potensi suatu kontribusi sumbangan yang kreatif dan produktif. Analisis kebutuhan pertumbuhan petani Jambu Air di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Tabel 5. Tingkat Kebutuhan Akan Pertumbuhan (*Growth*) di Desa Tempuran

| Indikator | Rata-Rata Skor |
|---|----------------|
| Usaha mengikuti pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan | 2,43 |
| Usaha mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan | 3,04 |
| Usaha mengikuti penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan | 2,65 |
| Usaha untuk mengikuti penyuluhan untuk meningkatkan keterampilan | 2,67 |
| Usaha untuk berkontribusi dalam pertemuan petani Jambu Air atau kelompok tani | 2,75 |
| Jumlah | 13,54 |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebutuhan akan pertumbuhan berada di kategori tinggi dengan interval 13,54. Hal ini berarti responden beranggapan bahwa pertumbuhan pertumbuhan itu membawa dampak positif terhadap perkembangan petani baik dari sisi pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya. Selain pelatihan petani juga melakukan diskusi rutin dari diskusi ini petani dapat berkomunikasi antar petani khususnya petani Jambu Air.

2. Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Motivasi

A. Hubungan Faktor Internal dengan Motivasi

Adapun faktor internal yang diduga mempengaruhi motivasi petani dapat mencakup beberapa variabel seperti: usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman usahatani, luas lahan, produksi, dan pendapatan, untuk motivasi petani meliputi kebutuhan akan keberadaan (*Existence*), kebutuhan akan hubungan (*Relatedness*), dan kebutuhan akan pertumbuhan (*Growth*). Hubungna antara faktor internal dengan motivasi petani Jambu Air dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hubungan Antara Fator Internal dengan Motivasi

| Faktor-faktor | Koefisien Rank Spearman Motivasi | | | | | | | |
|-----------------------|----------------------------------|-----|--------|-----|--------|-----|--------|-----|
| | E | Ket | R | Ket | G | Ket | ERG | Ket |
| Usia | 0,168 | SL | -0,043 | SL | 0,002 | SL | 0,053 | SL |
| Pendidikan Formal | 0,026 | SL | -0,083 | SL | 0,203 | L | 0,076 | SL |
| Pendidikan Non Formal | -0,321 | L | -0,178 | SL | -0,081 | SL | -0,265 | L |
| Pendapatan Usahatani | 0,273 | L | 0,089 | SL | 0,121 | SL | 0,223 | L |
| Produksi | 0,227 | L | 0,036 | SL | 0,020 | SL | 0,126 | SL |
| Pengalaman Usahatani | -0,083 | SL | 0,027 | SL | 0,050 | SL | 0,001 | SL |
| Luas Lahan | 0,345 | L | 0,044 | SL | 0,044 | SL | 0,195 | SL |
| Status Kepemilikan | 0,244 | L | 0,105 | SL | -0,033 | SL | 0,140 | SL |

1. Usia

Berdasarkan nilai koefisien faktor usia sebesar 0,053, dengan kategori kekuatan sangat lemah namun bergerak ke arah positif, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang lemah antara usia petani dengan motivasi dalam berusahatani Jambu air. Dengan demikian, semakin bertambah usia petani, motivasi mereka dalam melakukan kegiatan usahatani Jambu air cenderung meningkat meskipun hubungannya tidak begitu kuat

2. Pendidikan Formal

Berdasarkan nilai koefisien faktor pendidikan formal petani sebesar 0,076, dengan kategori kekuatan sangat lemah namun bergerak ke arah positif, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara pendidikan formal petani dengan motivasi dalam berusahatani Jambu air. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani, motivasi mereka dalam melakukan kegiatan usahatani Jambu Air cenderung meningkat, meskipun hubungannya tidak begitu kuat.

3. Pendidikan Non Formal

Berdasarkan nilai koefisien faktor pendidikan non formal petani adalah 0,265 dengan kategori kekuatan lemah dan bergerak kearah negatif, dengan begitu semakin serin petani mengikuti pendidikan non formal maka belum tentu petani memiliki motivasi yang tinggi untuk berusahatani Jambu Air.

4. Pendapatan Usahatani

Berdasarkan nilai koefisien pendapatan usahatani adalah sebesar 0,223 dengan kategori kekuatan lemah namun bergerak kearah positif, dengan begitu semakin tinggi petapatan usahatani Jambu air maka semakin tinggi pula motivasi petani dalam berusahatani Jambu air.

5. Produksi

Berdasarkan nilai koefisien produksi usahatani adalah sebesar 0,126 dengan kategori kekuatan sangat lemah namun bergerak kearah positif, dengan begitu semakin tinggi produksi tanaman Jambu air maka semakin tinggi pula motivasi petani dalam berusahatani Jambu air.

6. Pengalaman Usahatani

Berdasarkan nilai koefisien korelasi pengalaman usahatani sebesar 0,001, dengan kategori kekuatan sangat lemah namun bergerak ke arah positif, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara pengalaman usahatani dengan motivasi dalam berusahatani Jambu Air. Dengan demikian, semakin tinggi pengalaman usahatani petani, motivasi mereka dalam melakukan kegiatan usahatani Jambu Air cenderung meningkat, meskipun hubungannya sangat lemah.

7. Luas Lahan

Berdasarkan nilai koefisien korelasi luas lahan petani Jambu Air sebesar 0,195, dengan kategori kekuatan sangat lemah namun bergerak ke arah positif, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara luas lahan petani dan motivasi dalam berusahatani Jambu Air. Dengan demikian, semakin luas lahan yang dimiliki petani untuk berusahatani Jambu Air, motivasi mereka dalam melakukan kegiatan usahatani cenderung meningkat, meskipun hubungannya sangat lemah.

8. Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan nilai koefisien korelasi setatus kepemilikan lahan Jambu Air adalah sebesar 0,140 dengan kategori kekuatan sangat lemah namun bergerak ke arah positif, dengan begitu jika setatus kepemilikan lahan petani milik sendiri untuk berusahatani Jambu Air maka akan semakin tinggi pula motivasi petani dalam berusahatani Jambu Air.

A. Hubungan Faktor Eksternal dengan Motivasi

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil analisis hubungan antara faktor eksternal dengan motivasi petani dalam berusahatani Jambu Air, dengan motivasi petani diwakili oleh tiga aspek yaitu Existence, Relatedness, dan Growth:

Tabel 7. Hubungan Antara Faktor Eksternal dengan Motivasi

| Faktor-faktor | Koefisien Rank Spearman Motivasi | | | | | | | |
|----------------------------|----------------------------------|-----|--------|-----|--------|---------|--------|-----|
| | E | Ket | R | Ket | G | Ke t | ERG | Ket |
| Ketersediaan Modal | -0,070 | SL | -0,150 | SL | 0,161 | SL | -0,104 | SL |
| Peluang Pemasaran | 0,355 | L | -0,291 | L | -0,019 | SL | -0,037 | SL |
| Risiko Usahatani | 0,076 | SL | -0,032 | SL | -0,116 | SL | -0,049 | SL |
| Kesesuaian Potensi Lahan | -0,070 | SL | -0,086 | SL | -0,033 | SL | -0,105 | SL |
| Kesesuaian Budaya Setempat | 0,136 | SL | 0,323 | L | 0,204 | L | 0,272 | L |

1. Ketersediaan Modal

Nilai koefisien korelasi ketersediaan modal petani Jambu Air adalah sebesar -0,104 dengan kategori kekuatan sangat lemah namun bergerak ke arah negatif, dengan ini tinggi rendahnya ketersediaan modal petani Jambu Air tidak menjamin tinggi rendahnya motivasi petani dalam berusahatani Jambu Air di Desa Tempuran.

2. Peluang Pemasaran

Nilai koefisien korelasi peluang pemasaran adalah sebesar -0,037 dengan kategori kekuatan sangat lemah namun bergerak ke arah negatif, dengan ini tinggi rendahnya ketersediaan modal petani Jambu Air tidak menjamin tinggi rendahnya motivasi petani dalam berusahatani Jambu Air di Desa Tempuran.

3. Risiko Usahatani

Nilai koefisien korelasi risiko usahatani adalah sebesar -0,049 dengan kategori kekuatan sangat lemah namun bergerak kearah negatif, dengan ini tinggi rendahnya risiko usahatani petani Jambu Air tidak mejamin tinggi rendahnya motivasi petani dalam berusahatani Jambu Air di Desa Tempuran.

4. Kesesuaian Potensi Lahan

Nilai koefisien korelasi risiko usahatani adalah sebesar -0.105 dengan kategori kekuatan sangat lemah dan bergerak kearah negatif, dengan ini tinggi rendahnya kesesuaian potensi lahan Jambu Air tidak mejamin tinggi rendahnya motivasi petani dalam berusahatani Jambu Air di Desa Tempuran.

5. Kesesuaian Budaya Setempat

Nilai koefisien korelasi risiko usahatani adalah sebesar 0,272 dengan kategori kekuatan sangat lemah namun bergerak kearah positif, dengan ini semakin tinggi tingkat kesesuaian budaya setempat maka semakin tinggi motivasi petani dalam berusahatani Jambu Air di Desa Tempuran.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi petani dalam berusahatani Jambu air di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak dengan tingkat kebutuhan akan keberadaan (*Existence*), tingkat kebutuhan akan hubungan (*Relatedness*), dan tingkat kebutuhan akan pertumbuhan (*Growth*) secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, dengan masing-masing sekor yaitu kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) 15,54, kebutuhan akan hubungan (*Relatedness*) 10,93, dan kebutuhan akan pertumbuhan (*Growth*) 13,54. Dimana responden beranggapan bahwa menanam tanaman Jambu air dapat membawa dampak positif secara pribadi, sosial, dan pertumbuhan atau pengembangan diri petani.
2. Hubungan antara faktor-faktor dan motivasi petani Jambu Air di Desa Tempuran, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Terdapat beberapa faktor yang memiliki tingkat hubungan berbeda dengan motivasi. Faktor-faktor dengan hubungan lemah terhadap motivasi meliputi pendidikan non formal, pendapatan usahatani, dan kesesuaian budaya setempat. Sementara itu, faktor-faktor dengan hubungan sangat lemah terhadap motivasi termasuk usia, pendidikan formal, produksi, pengalaman usahatani, luas lahan, status kepemilikan lahan, ketersediaan modal, peluang pemasaran, risiko usahatani, dan kesesuaian potensi lahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak yang telah mensuport penelitian ini antara lain Kepala Desa Tempuran, Kecamatan Demak yang telah memberikan izin penelitian, warga Desa Tempuran beserta petani yang mengusahakan Jambu air yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. (2022). Kabupaten Demak dalam angka. Demak: Badan Pusat Statistika.
- Hidayat, A. A. (2021) *Menyusun instrumen penelitian dan uji validitas-reliabilitas*. Health Books Publishing. Surabaya.

- Kardoyo dan Nurkin, A. (2019). Perkembangan Jambu Demak Dalam Tinjauan Sejarah dan Ekonomi. Prosiding Seminar Nasional: Penguatan Hubungan antara Pengembangan Ketrampilan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan Generasi Muda. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indriyanti, D. R., Isnaini, Y. N., dan Priyono, B. (2014). *Identifikasi dan kelimpahan lalat buah Bactrocera pada berbagai buah terserang*. Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education, 6(1), 39-45.
- Nurnimah, I., Prasetyo, E., dan Santoso, S. I. (2020). *Break Even Point Analysis of Water Apple Farming In Tempuran Village Demak District Demak Regency*. Jurnal Agroland. 27(1), 1-9.
- Setiarini, R. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Jambu Air di Desa Wonosari Kabupaten Demak*. Economics Development Analysis Journal, 2(4), 446-455.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.